

Kata Pengantar : Dr. phil. Sahiron Syamsuddin

# ISLAM, TRADISI DAN PERADABAN

Zuhri ❀ Saifuddin Zuhri Qudsy ❀ Sahiron Syamsuddin ❀ Ahmad Rofiq ❀  
Shofiulloh MZ ❀ Ali Imron ❀ Lalu Darmawan ❀ Fahrudin Faiz ❀  
❀ Muhammad Alfatih Suryadilaga ❀ Suryadi ❀ Mansur ❀ Ali Usman ❀  
Abdul Mustaqim ❀ Muh. Fatkhan ❀ Nurun Najwah ❀ Ahmad Baidowi ❀

*Bina Mulia Press*





Editor: Sahiron Syamsudin

# Islam, Tradisi dan Peradaban

## Penulis

Zuhri • Saifuddin Zuhri Qudsy • Shofiyullah Mz  
Ahmad Rafiq • Sahiron Syamsuddin • Ahmad Baidowi  
Ali Imron • Ahmad Salehudin • Lalu Darmawan  
Muh. Fatkhan • Nurun Najwah • Suryadi  
Muhammad Alfatih Suryadilaga • Fahrudin Faiz  
Mansur • Abdul Mustaqim • Ali Usman

Buku ini diterbitkan oleh Bina Mulia Press bekerjasama  
dengan Penerbit SUKA-Press

*Bina Mulia Press*



**Islam, Tradisi dan Peradaban**

**Bibliografi, 32x16 cm; hlm xiv + 327**

**ISBN: 978-979-8547-59-1**

**I. Studi Islam I. Judul**

**Cetakan September, 2012**

**Penerbit:**

**Bina Mulia Press**

**Krapyak Kulon Rt. 07, Panggungharjo**

**Sewon, Bantul, Yogyakarta. Telp. 081803045946**

**Bekerjasama dengan**

**SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga**

**Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta**

**Telp. 087738221135/081931711065**

**Email: avans4u@yahoo.com**

**Penulis**

**Zuhri • Saifuddin Zuhri Qudsy • Shofiyullah Mz  
Ahmad Rafiq • Sahiron Syamsuddin • Ahmad Baidowi  
Ali Imron • Ahmad Salehudin • Lalu Darmawan  
Muh. Fatkhan • Nurun Najwah • Suryadi  
Muhammad Alfatih Suryadilaga • Fahrudin Faiz  
Mansur • Abdul Mustaqim • Ali Usman**

**Editor: Sahiron Syamsudin**

**Layout: M. Rifai**

**Desain Cover: Khairul**

**Copyright @ Penulis 2012  
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang  
All Right Reserved**

## Daftar Isi

Pengantar Penerbit .....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi .....	xiii

### MENALAR ULANG STUDI ISLAM

- Rekonstruksi Studi Islam Berbasis Kemasyarakatan  
*Zuhri*..... 3
- 'Menggerakkan' Sunnah Bersama Fazlur Rahman  
*Saifuddin Zuhri Qudsy*..... 31
- Mem-Fiqh-Kan Nash-Nash Qath'i ala Ibrahim Hosen  
*Shofiyullah Mz*..... 49
- Sejarah al-Quran: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)  
*Ahmad Rafiq*..... 67

### ISLAM DAN BUDAYA PERDAMAIAN

- Pesan Damai di Balik Seruan Jihad  
*Sahiron Syamsuddin*..... 87
- Akar-akar Teologi Perdamaian dalam Islam  
*Ahmad Baidowi*..... 101
- Ideologi Terorisme dalam Pemahaman Hadis  
*Ali Imron*..... 111
- Ketegangan Teologis dalam Masyarakat Islam Jawa  
*Ahmad Salehudin*..... 137



- Membangun Hukum yang Berwatak Sosial  
*Lalu Darmawan* ..... 155
- Pluralisme Agama di Tengah Bencana  
*Muh. Fatkhan* ..... 173

#### ISLAM DAN HAK-HAK PEREMPAUN

- Otonomi Perempuan dalam Keluarga  
*Nurun Najwah* ..... 183
- Kesetaraan Perempuan dalam Ruang Spiritualitas Islam  
*Suryadi* ..... 201

#### MENAPAK JEJAK PERADABAN ISLAM

- Syi'ah dan Pencapaian Tradisi Keilmuan dalam Islam  
*Muhammad Alfatih Suryadilaga* ..... 219
- Belajar Pengembangan Pesantren dari Hawzah Syi'ah  
*Fahrudin Faiz* ..... 247
- Mengurai Ketegangan Sufisme dan Ortodoksi  
*Mansur* ..... 271
- Argumentasi Ilmiah Tradisi Pengobatan Nabi  
*Abdul Mustaqim* ..... 283
- Gusdurian (Ekspresi Kecintaan Masyarakat untuk Almarhum Abdurahman Wahid)  
*Ali Usman* ..... 305

# BAGIAN I

## MENALAR ULANG STUDI ISLAM



**Rekonstruksi Studi Islam Berbasis Kemasyarakatan**

**Zuhri**



**'Menggerakkan' Sunnah Bersama Fazlur Rahman**

**Saifuddin Zuhri Qudsy**



**Mem-*Fiqh*-kan Nash-nash Qath'i *ala* Ibrahim Hosen**

**Shofiyullah Mz**



**Sejarah al-Quran: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah  
Pencarian Awal Metodologis)**

**Ahmad Rafiq**



# SEJARAH AL-QURAN: DARI PEWAHYUAN KE RESEPSI (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)

Ahmad Rafiq



Sekalipun al-Qur'an adalah sebuah teks suci yang diyakini sebagai Kalam Allah, Zat yang melampaui ruang sejarah, namun ketika ia masuk ke dalam ruang manusia, dia mensejarah dan memiliki sejarahnya sendiri. Sejarah al-Qur'an terbentang dari masa awalnya, masa pewahyuan, hingga saat ini. Sekalipun demikian, seiring dengan proses kanonisasi teks al-Qur'an yang ditandai dengan kodifikasi al-Qur'an di masa-masa awal Islam, yang dimulai sejak medio awal abad pertama Hijriah (abad ke-7 Masehi) dan terus berkembang dan disempurnakan hingga abad kedua Hijriah, sebagian ulama membatasi pembicaraan sejarah al-Qur'an hanya sampai pada periode tersebut.<sup>105</sup> Selain dari itu, tema lain yang juga terus berkembang secara mandiri hingga saat ini, adalah sejarah penafsiran al-Qur'an, atau setidaknya penafsiran al-Qur'an. Sejarah teks al-Qur'an juga mengantarkan diskusi cara baca al-Qur'an (Qira'at al-Qur'an) yang melahirkan sejarah Qira'at sebagai

---

<sup>105</sup> Sebagian Ulama menandai masa ini dengan perubahan tanda harakat dari titik yang berwarna khusus menjadi alif kecil yang agak miring di atas untuk fathah, ya kecil di bawah untuk kasrah dan wawa kecil di atas untuk dammah. Perubahan tersebut ditemukan oleh al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 173 H/791 M). Menurut al-Kurdi, al-Farahidi juga dianggap sebagai Ahli Bahasa Arab pertama yang menuliskan huruf Hamzah pada Mushaf al-Quran. Lihat Muhammad Tahir al-Kurdi, *Tarikh al-Qur'an wa Gara'ib Rasmihi*, dalam *Al-Maktabah al-Shamilah ed. 2*. <http://shamela.ws/index.php/book/2228> diakses 1 April 2012; keterangan lain tentang al-Farahidi lihat juga [http://ar.wikipedia.org/wiki/بن\\_أحمد\\_الفرهيدي](http://ar.wikipedia.org/wiki/بن_أحمد_الفرهيدي) diakses 9 April 2012.

subyek kajian tersendiri. Sementara itu, isu-isu di luar ketiga area ini relatif terabaikan dalam wacana sejarah al-Quran, seperti resepsi al-Qur'an dalam bentuk praktik sosial dan budaya, bukan dalam bentuk tafsir kebahasaan.

Atas dasar itu, tulisan ini akan melihat tempat sejarah resepsi al-Qur'an, terutama resepsi sosial budaya dalam perbincangan sejarah al-Qur'an secara umum. Dengan keterbatasan ruang pembahasannya, tulisan ini hanya akan berusaha menemukan peta awal metodologis untuk kajian sejarah resepsi al-Qur'an dalam bingkai Sejarah Al-Qur'an dan contoh aplikasinya dalam kajian Islam secara umum. Tulisan ini akan dimulai dari gambaran umum Sejarah al-Qur'an sebagai konsep payung untuk melihat sejarah resepsi al-Qur'an di dalam konsep tersebut.

### **Sejarah al-Quran sebagai subyek pengetahuan yang berdiri sendiri**

Saya tidak dapat merunut secara pasti kapan sejarah al-Qur'an mulai menjadi subyek pengetahuan yang berdiri sendiri dalam studi al-Qur'an dalam di kalangan Muslim. Sekalipun demikian, saya dapat katakan bahwa sejarah al-Qur'an hampir selalu menjadi tema wajib di berbagai karya Ulumul Qur'an. Misalnya, Jalaluddin al-Suyuti ((849-911 H/1445-1505 M) dalam *al-Itqan fi'Ulumul Qur'an*, membahas berbagai aspek yang berhubungan dengan sejarah pewahyuan dan sedikit tema tentang Qira'at. Al-Suyuti dengan terstruktur membahas sejumlah kategori dalam sejarah pewahyuan, seperti tempat (Makkah dan Madinah), waktu (siang dan malam), keadaan Nabi ketika menerima wahyu (tidur atau bangun), pola pewahyuan (ayat tunggal atau kumpulan ayat). Di bagian lain karya tersebut, ia juga memaparkan sejarah teks al-Qur'an yang memuat perkembangan historiknya, ragam cara bacanya (*Qira'at*), dan pengaturan surah dan ayatnya (*fawasil ay wa al-suwar*), untuk menyebutkan sebagian.<sup>106</sup> Pola pembahasan yang hampir sama juga dapat kita temukan pada karya-karya sebelum dan sesudahnya, semisal *al-Burhan fi'Ulum al-Qur'an* karya al-Zarkashi (w. 794 H), dan *Manahil al-'Irfan* oleh al-Zarqani (w.1122H), hingga karya kontemporer seperti Manna' Khalil al-Qattan dan Subhi al-Salih. Secara

<sup>106</sup>Lihat Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, dimuat ulang di *Al-Maktabah al-Shamilah*, 2<sup>nd</sup> edition, <http://shamela.ws>



singkat, saya dapat katakan bahwa di masa awal dan pertengahan Islam, bahkan hingga masa kontemporer, sejarah al-Quran masih merupakan bagian dari kajian Ulumul Quran.

Sebagai bagian dari pembahasan umum dalam Ulumul Quran, subyek bahasan sejarah al-Qur'an tentu saja menjadi terbatas. Sebagaimana contoh di atas, sejarah al-Qur'an mencakup bahasan dari sejarah pewahyuan ke sejarah teks, yang kadang juga memuat bahasan sejarah Qira'at secara umum. Pada prauh perama abad ketiga Hijriah, ilmu Qira'at dan sejarah Qira'at juga berkembang menjadi subyek pembahasan yang berdiri sendiri, yang bahkan bahasannya melampaui sejarah al-Quran itu sendiri.<sup>107</sup> Sementara itu, sejarah penafsiran al-Quran telah ditempatkan sebagai subyek kajian lain namun tetap berhubungan dengan sejarah al-Quran dan Ulumul Qur'an, sekalipun sering berada di luar pembahasan keduanya.

Sekalipun demikian, kecenderungan subyek bahasan yang terbatas seperti ini berlanjut hingga masa kontemporer. Bagi sebagian pakar sejarah dalam Islam, tarikh al-Qur'an karya al-Zanjani dianggap sebagai karya pertama yang secara khusus membahas Sejarah al-Quran dalam literatur berbahasa Arab, bahkan dalam literatur karya Muslim.<sup>108</sup> Edisi pertama buku ini terbit tahun 1935 di Beirut. Dalam pengantar buku tersebut, Ahmad Amin, seorang sejarawan Suni terkemuka saat itu, memuji buku ini sebagai karya yang langka di kalangan sarjana Muslim.<sup>109</sup> Al-Zanjani sendiri sebenarnya seorang pemuka Syi'ah pada masa itu. Karya semisal al-Zanjani di anggap langka karena karya-karya sebelumnya umumnya, untuk tidak mengatakan semuanya, adalah karya ilmuwan Orientalis Eropa mulai dari abad ke-19, seperti Noldeke, Bergstrasser, dan Pretzl untuk menyebut sebagiannya. Sekalipun demikian, al-Zanjani dan pemikir-pemikir Eropa memefokuskan bahasan mereka pada topik yang secara umum berdekatan, yakni sejarah pewahyuan dan sejarah teks al-Qur'an.

<sup>107</sup> Gregor Schoeler, *The Genesis of Literature in Islam: from Aural to the Read*, terj ke bahasa Inggris oleh Sahwkat M. Toorawa (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2009) hlm. 34-35.

<sup>108</sup> Sebagian Ulama yang lain menganggap bahwa karya pertama di bidang ini adalah buku *Tarikh al-Qur'an wa Gara'ib Rasmih* karya Muhammad Tahir al-Kurdi yang diterbitkan di Makkah pada tahun 1946, sebagaimana diklaim sendiri oleh al-Kurdi di bagian "Muqaddimah" buku ini. Lihat al-Kurdi, *op.cit.* hlm. 7

<sup>109</sup> Ahmad Amin, "Al-Muqaddimah", dalam Abu 'Abdillah al-Zanjani, *Tarikh al-Qur'an*, (Beirut: Mu'assasah A'lami lil-Matbu'at, 1969) hlm.10.



Fokus ini dapat dipahami dari arah kajian Quran di kalangan sebagian orang-orang Eropa (Orientalis) dan respon sarjana-sarjana Muslim terhadapnya. Bagi sebagian sejarawan al-Quran Muslim, pembahasan sebagian Orientalis tentang al-Quran diarahkan untuk meruntuhkan keotentikan al-Quran. Demi tujuan ini maka fokus kajian mereka adalah sejarah awal al-Qur'an, yakni sejarah pewahyuan dan sejarah teks al-Qur'an. Dalam merespon hal itu, sebagian sejarawan Muslim juga menghabiskan waktu mereka untuk membalas, mengklarifikasi, atau sebaliknya malah mengkonfirmasi sejumlah isu yang dipebincangkan.<sup>110</sup> Model kajian seperti ini saya sebut "pola reaktif" penulisan sejarah. Kita dapat melihat kecenderungan pola reaktif ini di beberapa buku sejarah Islam karya orang-orang Islam. Al-Zanjani, di dalam buku yang saya sebut terdahulu, merujuk kepada sarjana-sarjana Eropa, khususnya Noldeke secara positif. Atau lebih tepatnya, ia menggunakan Noldeke secara eklektik. Dia menggunakan data-data dari Noldeke untuk mendeskripsikan variasi model-model tulisan Mushaf al-Quran<sup>111</sup> dan susunan al-Quran berdasarkan urutan Turunnya wahyu.<sup>112</sup>

Sebaliknya, 'Abdus-Sabur Shahin, yang juga menulis buku *Tarikh al-Qur'an* pada tahun 1966, secara eksplisit menyatakan bahwa bukunya, sedikit banyak, membalikkan kesalahpahaman kaum orientalis terhadap sejarah al-Quran.<sup>113</sup> Misalnya, dalam sejarah pewahyuan, mereka memfokuskan diri pada keadaan Nabi yang *Ummi*, buta aksara, sebagai petanda keterbatasan pengetahuan Nabi. Padahal, menurut ia, itu bukanlah pertimbangan satu-satunya dalam membaca sejarah al-Qur'an. Hal ini haruslah dihubungkan dalam konteks perintah membaca di

---

<sup>110</sup> Respon semisal ini tidak hanya datang dari kalangan Muslim, tetapi juga dari Orientalis yang non-Muslim. Misalnya, Robert Hoyland menulis sebuah artikel "Epigraphy and the linguistic background to the Qur'an" (Tulisan dan latar kebahasaan al-Qur'an), yang merespon balik tuduhan Orientalis bahwa bahasa Arab al-Qur'an tidak asli. Sebagai konsekwensinya, al-Qur'an dituduh sebagai terjemahan Arab dari bahasa Kuno asli, Asyuria atau Aramia. Hoyland membuktikan bahwa Bahasa Arab telah memiliki model tulisan dan latar kebahasaan sendiri di Timur Tengah di luar Asyuria dan Aramia. Bahasa Arab telah digunakan luas dalam komunikasi lisan ataupun tulisan ketika Islam datang ke Jazirah Arab. Karena itu, tidak ada dasar yang kuat untuk mengatakan bahwa al-Quran berasal dari bahasa Asyuria atau Aramia. Lihat Robert Hoyland "Epigraphy and the linguistic background to the Qur'an" di Gabriel Said Reynolds ed., *The Qur'an in Its Historical Context*, (Oxon: Routledge, 2008) hlm.53-53; 67.

<sup>111</sup> Al-Zanjani, *op.cit.*, hlm. 28.

<sup>112</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

<sup>113</sup> 'Abd al-Sabur Shahin, *Tarikh al-Qur'an* (n.p.: Dar al-Qalam, 1966) hlm. 12.



wahyu pertama yang menunjuk kepada bacaan yang abstrak serta hubungannya dengan karakter Nabi dan bangsa Arab saat itu.<sup>114</sup>

Pola reaktif yang lebih jelas terlihat pada karya al-A'zami yang berfokus kepada sejarah teks al-Quran dari pewahyuan ke kompilasi dibandingkan dengan Perjanjian Baru dan Lama.<sup>115</sup> Dengan fokus ini al-A'zami di banyak tempat ingin secara reaktif menunjukkan dua hal sekaligus: pertama, otentisitas al-Qur'an jauh lebih terjaga dibanding dua kitab suci dari agama sebagian besar Orientalis, dan kedua, sikap kritis orientalis yang negatif terhadap al-Qur'an juga dipengaruhi oleh cara pandang dan kekritisannya terhadap kitab suci mereka sendiri. Oleh karena itu, di buku ini, dia sangat banyak merujuk, atau tepatnya menunjuk, karya dan pendapat Orientalists tentang al-Qur'an, serta serangan baliknya.

Sejalan dengan pola reaktif tersebut, subyek sejarah al-Qur'an umumnya berkaitan dengan kanonisasi al-Qur'an, atau tepatnya teks al-Qur'an. Kanonisasi al-Qur'an ialah kodifikasi mushaf atau teks al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber ajaran Islam yang tertinggi. Posisi al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, terutama pada masa awal Islam, sebenarnya tidaklah tergantung pada teks tertulis, tetapi lisan. Lebih daripada itu, periwayatan al-Quran terutama sekali bertumpu pada "transmisi lisan". Periwayatan tertulis selalu diikuti dan memerlukan konfirmasi *oral* dan *aural* (atau lisan). Karena itu, dengan keutamaan periwayatan lisan, kedua model periwayatan tersebut, lisan dan tulisan, selalu saling berkait.<sup>116</sup> Sekalipun demikian, dengan persebaran Islam keluar dari ruang sosial dan budaya yang berbahasa Arab, periwayatan lisan saja dirasakan tidak cukup untuk mengatasi masalah pertumbuhan masyarakat Muslim yang sangat cepat. Al-Qur'an kemudian berkembang dari model tulisan yang sederhana yang memungkinkan banyak ragam cara baca ke bentuk tulisan terkini yang kita kenal sejak abad kedua Hijriah. Perkembangan tulisan ini hingga abad ke-2 Hijriyah (*mushaf*) diantaranya digunakan untuk mensortir ragam cara baca (*qira'at*) yang diterima atau ditolak.

<sup>114</sup> *Ibid*, hlm. 48

<sup>115</sup> Lihat Muhammad Mustafa al-A'zami, *The History of the Qur'anic Text from revelation to Compilation: A Comparative study with the Old and New Testaments*, (London: UK Islamic Academy, 2003).

<sup>116</sup> Gregor Schoeler, *op.cit.* hlm. 37; Muhammad Karim al-Kawwaz, *Kalam Allah: al-Janib al-Shafahi ni al-Zahirah al-Qur'an* (London: Dar al-Saqi, 2002) hlm 125-126.



Kemudian, mushaf ini, yang kita kenal sampai sekarang, mulai dikanonisasi sebagai kitab suci umat Islam.<sup>117</sup>

Penulisan sejarah al-Qur'an dalam model itu umumnya menggunakan metodologi hadis, terutama isnad. Pengarang akan menilai informasi sejarah dengan cara menguji keabsahan atau perwayatannya. Karena setiap informasi tentang teks al-Qur'an harus dapat dirujuk kepada Nabi saw dan para Sahabatnya, metodologi ini sangat diperlukan sebagaimana keperluannya di dalam ilmu hadis. Al-Zanjani dan al-Shahin yang saya sebutkan di atas, menggunakan metodologi ini secara umum untuk mengkonfirmasi absah atau tidaknya informasi sejarah al-Qur'an yang mereka terima dan sajikan dalam buku-buku mereka. Lebih jauh dari itu, al-Hilali mentahqiq, edit, Kitab *al-Masahif* karya Al-Sijistani yang sebelumnya sudah diedit oleh Arthur Jeffrey baik dalam edisi Arab atau Inggrisnya. Dia mengevaluasi (*taḥriq*) semua hadis di dalam kitab tersebut satu persatu, untuk menentukan tingkatan perwayatannya, dari *Sahih* ke *Da'if* dan seterusnya. Dengan pendekatan ini, dia berkesimpulan antara lain bahwa Orientalis seperti Arthur Jeffrey hanya membaca dan menuliskan ulang buku tersebut tanpa memahaminya secara tepat ruang keilmuan karya tersebut dalam ilmu hadis sebagai dasar untuk diterima atau ditolaknya riwayat atau hadis yang berhubungan dengan sejarah al-Qur'an.<sup>118</sup>

Sekalipun tidak keluar dari bingkai pola reaktif, tetapi karya semisal al-Hilali di atas menawarkan model diskusi yang sedikit berbeda dengan karya-karya spesifik sejarah al-Qur'an. Selain kritik material, ia juga melakukan kritik metodologis terhadap orientalis dan pada saat sama membuktikan perbedaan hasil bacaan dari pendekatan yang berbeda sekalipun dengan obyek studi yang sama, seperti pembacaan terhadap karya al-Sijistani tersebut. Walau terkesan apologetik, dia

<sup>117</sup> Sejumlah sejarawan berbeda dalam menentukan awal dari proses kanonisasi Mushaf al-Quran. Sebagian besar merujuk kepada Uthman bn 'Affan khalifah ketiga sesudah Nabi SAW wafat. Sementara sebagian yang lain merujuk kepada Khalifah pertama Abu Bakar, atas saran Umar bin al-Khattab, atau kepada khalifah keempat, Ali bin Abi Talib. Sekalipun demikian, mayoritas-untuk tidak mengatakan semua-kaum muslimin menyepakati Mushaf tunggal pasca Uthman sebagai Mushaf rujukan utama dalam sejarah penulisan al-Quran.

<sup>118</sup> Abu Usamah Salim ibn 'Id al-Hilali, "Muqaddimah" dalam Abu Bakr 'Abdullah ibn Sulaiman ibn al-'As'as al-Sijistani or Ibn Abi Daud, *Kitab al-Masahif*, ed. Abu Usamah Salim ibn 'Id al-Hilali (n.p.: Guras, 2006) hlm. 6-8.



biasa berkesimpulan bahwa riwayat-riwayat yang selama ini diklaim oleh Orientalis sebagai salah satu sumber utama dari edisi kritis al-Qur'an, adalah riwayat yang lemah dalam pendekatan *isnad*, sehingga tidak mempengaruhi mushaf hasil kanonisasi di atas.

Sementara itu, aktivitas penafsiran al-Qur'an yang telah mulai bahkan sejak masa awal Islam di masa Nabi saw berkembang di subyek kajian lainnya. Subyek ilmu ini bahkan berkembang menjadi subyek independen yang meluas dalam ilmu-ilmu al-Qur'an yang terkadang disebut sejarah penafsiran al-Quran. Sampai titik ini, sejarah al-Qur'an dapat dilihat, paling tidak, dalam empat bentuk: sejarah pewahyuan (*tarikh al-nuzul*); sejarah teks al-Quran (*tarikh al-Mushaf*); sejarah bacaan al-Quran (*al-qira'at*); dan sejarah penafsiran al-Quran (*tarikh al-tafsir*).

Sekalipun demikian, di samping subyek-subyek kajian di atas, al-Quran juga menjadi bagian dalam kehidupan orang Islam, bahkan non-Muslim. Respon Muslim terhadap al-Qur'an tidak hanya dalam bentuk tafsir. Sejak masa Nabi dan generasi-generasi seterusnya, dapat ditemukan sejumlah informasi tentang respon praktis terhadap al-Qur'an. Respon-respon ini menggambarkan sejarah resepsi al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat Muslim. Sejarah ini secara umum tidak terangkum dalam subyek-subyek sejarah al-Qur'an di atas. Bagian selanjutnya dari artikel ini akan melihat bagaimana subyek resepsi dapat menjadi bagian dari kajian sejarah al-Quran dan metodologi yang dibutuhkan oleh subyek kajian ini.

### **Sejarah resepsi al-Quran: Subyek dan Metodologi**

Untuk memulainya, saya perlu mengkonfirmasi pengertian operasional resepsi al-Qur'an dalam tulisan ini. Apa yang saya maksud dengan resepsi, atau penerimaan adalah bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap sesuatu. Jadi, resepsi al-Qur'an adalah uraian bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang mempunyai makna tertentu. Resepsi terhadap al-Qur'an sebagai sekumpulan teks berbahasa Arab, secara umum, telah terangkum dalam sejarah penafsiran al-Quran. Sekalipun demikian, ini pun masih tergantung pada pendekatan



dan metodologi yang digunakan untuk menentukan diterima atau ditolaknya sebuah penafsiran. Tetapi resepsi terhadap al-Qur'an sebagai mushaf yang berdiri sendiri—kadang tidak memperdulikan makna kebahasaannya—yang muncul dalam praktik keseharian Muslim belum tersentuh secara memadai oleh tema-tema kajian al-Qur'an terdahulu.

Sebagai subyek sejarah, resepsi al-Qur'an juga menunjuk kepada momen di masa lalu. Sekalipun terkesan klise, tetapi masa lalu tidak selalu menunjuk kepada masa lalu dalam rentang yang jauh, tetapi juga masa yang dekat dan baru saja melampaui masa kini. Dengan pengertian ini, saya ingin katakan bahwa praktik resepsi al-Quran membentang dari zaman Nabi saw hingga saat ini, masa kontemporer. Kita dapat temukan sejumlah contoh dari kitab-kitab hadith atau tafsir bagaimana Nabi saw dan para Sahabatnya menggunakan al-Qur'an untuk dan dalam bentuk tujuan praktis, tidak dalam bentuk menafsirkan atau menjelaskan makna bahasa dan lalu mempraktikkan maknanya. Contoh yang bisa kita ambil adalah sejumlah uraian dalam kitab *al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Quran* atau Etiket terhadap al-Quran karya Imam al-Nawawi. Ia, misalnya, mengutip hadis tentang pembacaan surah al-Fatihah pada saat mengunjungi orang yang sakit. Ia tidak menjelaskan hubungan makna kebahasaan antara surah tersebut dan praktiknya. Ia hanya mengutip riwayat tentang sejumlah sahabat yang melewati suatu kaum di perjalanan mereka, hingga seorang dari Sahabat membantu menyembuhkan seorang lelaki yang sakit di kaum tersebut dengan membacakan Surah al-Fatihah sebanyak tujuh kali. Ketika mereka menyampaikan cerita tersebut kepada Nabi saw, Beliau mengkonfirmasi praktik tersebut dengan bertanya: "Apa yang membuatmu menyadari bahwa di situ ada *ruqyah*?"<sup>119</sup> Buku semisal karya al-Nawawi ini menyajikan begitu banyak contoh-contoh praktik resepsi al-Quran dari zaman Nabi yang kemudian diadaptasikan ke dalam praktik di masa sang pengarang. Informasi-informasi dalam buku ini pun masih terus dibaca sampai sekarang di berbagai belahan dunia Islam. Namun demikian, pembahasan-pembahasan semisal ini tidak tersentuh dalam tema umum sejarah al-Quran.

<sup>119</sup> Imam al-Nawawi, *Etiquette with the Qur'an-Al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*, terj. ke Bahasa Inggris Musa Furber (USA: Starlatch Press, 2003) hlm. 109.



Dari pembacaan surah—dan juga ayat tertentu dari al-Qur'an—resepsi juga meluas ke Mushaf al-Qur'an, al-Qur'an sebagai kitab fisik yang dicetak atau dituliskan dan dibukukan menjadi satu mushaf yang berdiri sendiri. Misalnya, Imam al-Nawawi menggambarkan aturan umum persiapan untuk membaca al-Quran, mulai dari bersiwak, berwudu atau tayammum, mencari tempat yang bersih, lebih diutamakan di mesjid dan menghadap Kiblat. Jika seseorang hendak menyentuh mushaf baik untuk membacanya atau sekedar menyentuh untuk memindahkannya ia haruslah dalam keadaan suci dari hadas dan Mushaf tersebut juga harus ditempatkan di tempat yang tinggi sebagai bentuk penghormatan.<sup>120</sup>

Semua aturan ini didasarkan pada penerimaan dan keyakinan akan kesucian dan kemuliaan Al-Qur'an. Terlepas apakah seorang Muslim akan membacanya atau ia memahami atau tidak al-Quran yang dibacanya, peraturannya tetap sama. Penerimaan akan kesucian dan kemuliaan al-Qur'an semisal ini dapat mendasari dan menjadi pola pikir yang mendasari sejumlah kreativitas-kreativitas penerimaan praktis terhadap al-Qur'an lainnya. Praktik-praktik ini kemudian, dengan dihubungkan dengan bagaimana alam pikir dibaliknya terbentuk dan mendasarinya dapat menjadi salah satu bahan kajian dalam sejarah resepsi al-Qur'an.

Contoh-contoh aturan di atas tidaklah sebatas konsep kesucian al-Quran, tetapi juga merefleksikan asumsi dan praktik Muslim di masa lalu dan juga kontemporer terhadap al-Qur'an. Sekalipun jarang kita temukan pengajian-pegajian atau majelis-majelis ta'lim yang membaca Kitab-kitab semisal Kitab karya al-Nawawi ini, tetapi informasinya begitu kuat berakar di sejumlah kalangan masyarakat Muslim di berbagai tempat. Asumsi dan cara penerimaan tersebut di teruskan dari generasi ke generasi, utamanya melalui lisan, hingga ke periode kotemporer saat ini. Dengan demikian, resepsi al-Qur'an dari satu generasi terdahulu sangat mungkin untuk ditiru secara kreatif oleh generasi-generasi selanjutnya, tergantung pada transmisi pengetahuan yang berlangsung serta model resepsinya apakah melalui teks atau praktik. Farid Esack menyuguhkan cerita orang-orang di kampugn halamannya di Afrika Selatan yang menempatkan al-Qur'an di rak

---

<sup>120</sup> *Ibid.*, hlm. 35-41.



teratas dan tidak boleh ada buku lain yang berada persis di atasnya. Dia juga menyajikan cerita ibu dan neneknya yang selalu melafalkan ayat-ayat tertentu dari al-Quran ketika memasak sesuatu untuk mendapatkan rasa makanan yang nikmat. Esack menggambarkan orang-orang seperti ini sebagai "pencinta" al-Quran yang sebagiannya mencintai al-Quran apa adanya, tanpa perlu mengkritisiya.<sup>121</sup> Ingrid Mattson menjelaskan bahwa hadih tentang al-Fatihah yang seperti dikutip al-Nawawi di atas mejadi dasar dari "ritual doa penyembuhan" dari budaya masyarakat kontemporer.<sup>122</sup>

Dengan melihat sejumlah contoh di atas, kita dapat mambaca adanya fenomena tekstual dan sosio-kultural dan historis pada resepsi al-Quran. Kita bisa melihat isu teks yang ditransmisikan dalam teks al-Quran, baik itu berupa ayat-ayat al-Quran sendiri, hadith, atau karya-karya yang menggambarkan praktik resepsi tersebut. Dalam hal ini, sungguh penting diperhatikan "al-Qur'an" yang mana yang ditransmisikan: apakah al-Qur'an secara keseluruhan? Atau hanya bagiannya, surahnya atau ayatnya yang tertentu, atau hanya bagian dari ayat? Ataupun Mushaf al-Qur'an sebagai kitab yang berdiri sendiri yang memiliki "otoritas"nya sendiri yang terlepas dari makna tekstual kebahasaannya? Untuk menyebut sebagian pertanyaan yang layak diajukan. Pertanyaan-pertanyaan ini menggambarkan rujukan yang kita maksud untuk melihat pola resepsi al-Qur'an. Dalam hubungannya dengan hadis yang mendasari atau menjelaskan sebuah praktik resepsi juga muncul sejumlah pertanyaan hadis apa yang diriwayatkan, siapa yang meriwayatkannya, apa konteks periwayatannya, dan di buku mana hadis tersebut muncul. Pertanyaan-pertanyaan ini akan membawa pada penjelasan situasi historis, sosial, dan kultural orang-orang di masa lalu. Pertanyaan terakhir merujuk kepada kitab di mana hadis tersebut muncul. Kitab ini tidak selalu harus berupa kitab khusus kumpulan hadis, tetapi juga bisa dalam karya-karya semisal al-Nawawi di atas, bisa pula muncul dalam kitab-kitab *Fada'il al-Qur'an* atau keutamaan al-Qur'an, baik yang ditulis secara terpisah seperti buku-buku *Fada'il al-Qur'an* karya Ibnu al-Durais, al-Faryabi, dan al-Nasa'i atau bagian dari sebuah karya tafsir seperti pada kitab-kitab

<sup>121</sup>Lihat Farid Esack, *The Qur'an: a User's Guide*, (Oxford: Oneworld Publication, 2005) hlm. 2-3.

<sup>122</sup> Ingrid Mattson, *The Story of the Qur'an: its History and Place in Muslim Life*, Malden, MA: Blakwell Publishing, 2008, hlm. 160.



tafsir karya al-Qurtubi dan Ibnu Kasir. Selain itu, kitab-kitab semisal ini juga memuat pandangan dan resepsi personal sang pengarang terhadap al-Quran dengan menggunakan dasar informasi riwayat yang dia kutip di bukunya. Buku tersebut juga bisa menjelaskan ruang sejarah, sosial, dan budaya orang-orang di era sang pengarang buku. Dan yang terpenting, buku-buku tersebut mungkin pula menyajikan data tertulis di masa lalu tentang praktik resepsi al-Quran yang serupa di masa kontemporer, seperti kasus al-Fatihah di atas.

Resepsi al-Qur'an juga mengambil bentuk praktik kultural di masa lalu dan saat ini. Dengan demikian, mengkaji resepsi al-Qur'an tidak hanya mengkaji teks tertulis, tetapi juga membaca masyarakat di mana al-Quran dibaca, ditafsirkan, dipraktikkan, dan juga digunakan atau berbagai tujuan, mulai tujuan yang bersifat religius hingga keduniaan, dari yang suci hingga yang profan. Kembali kepada konsep resepsi al-Qur'an sebagai sebuah paparan kisah yang juga memuat kejadian sejarah di masa lalu, masa lalu adalah segala yang telah melampaui titik sekarang kita. Ini berarti kejadian sejarah itu juga mencakup masa kontemporer kita. Dengan demikian, sejarah resepsi al-Quran adalah sejarah manusia, terutama Muslim, di sepanjang hidup mereka dari dulu hingga sekarang.

Kedua isu ini, teks dan fenomena budaya—dan sosio-historis—mengungkap pedekatan dan metodologi yang kompleks dalam studi sejarah resepsi al-Quran. Kita memerlukan analisis tekstual sebagaimana sejarah al-Quran secara umum. Sekalipun demikian, analisis ini tidak digunakan untuk menentukan diterima atau tidaknya sebuah sumber, tetapi untuk menentukan basis dan konteks dari sebuah praktik resepsi. Juga diperlukan analisis kultural, sosial, dan budaya terhadap fenomena praktis resepsi al-Qur'an di masyarakat. Untuk analisis yang pertama kita dapat menggunakan metodologi *isnad* dan *matn* dalam hadis untuk menentukan ungkapan siapa yang kita kaji dan untuk memahami alur transmisi konsep dari masa lalu ke masa sekarang, jika memungkinkan. Analisis ini bekerja sepenuhnya sama dengan karya-karya sejarah al-Qur'an yang kita sebut di depan namun untuk tujuan yang berbeda. Kita juga dapat menggunakan analisis isi untuk memahami kontek dan ruang teks dan pendapat tertentu yang disajikan dalam sebuah buku yang menginformasikan praktik resepsi di masa lalu.



Untuk problem kedua, tentu saja, kita memerlukan sejumlah perangkat analisis sosial dan budaya. Kita bisa menggunakan etnografi dan etno-histori dalam antropologi misalnya. Perangkat analisa simbol, sebagai contoh, dalam antropologi dapat digunakan untuk memahami makna dari praktik resepsi sosial budaya yang dilakukan seseorang atau masyarakat. Makna tersebut tidak hanya merujukkan makna sesaat simbol yang dikaji dalam studi tersebut, tetapi juga menggambarkan bagaimana seseorang menghubungkan dirinya dengan masa lalu melalui teks dan praktik yang ditransmisikan sampai kepada mereka.

Di sinilah serinya mengumpulkan data dan informasi, karena transmisi tidak selalu dalam bentuk semua orang membaca dan terlibat dalam proses transmisi secara langsung. Besar kemungkinan bahwa transmisi tekstual berlangsung dalam level "terpelajar" di kalangan masyarakat, sementara "orang kebanyakan" menerima praktiknya dari mereka. Dengan demikian, akan ada lapisan-lapisan pemahaman terhadap teks dan praktik dari generasi ke generasi. Dengan demikian, hal ini juga berhubungan dengan sejarah sosial dan sejarah budaya sebagai metodologi. Dalam sejarah sosial dan sejarah budaya, sejarah haruslah mencurahkan cukup perhatiannya kepada praktik populer dan fenomena masyarakat kebanyakan, bukan cuma figur-figur atau tokoh-tokoh. Sejarah juga harus menyadari produk fisik dan dan praktis dari masyarakat sebagai petunjuk untuk memahami pola sosial dan budaya produsernya.

Studi yang menggabungkan kedua problem di atas tidak banyak ditemukan dalam kajian sejarah dan resepsi al-Quran. Ingrid Mattson mulai membuka spektrum kajian semisal ini. Dengan latar belakangnya pada kajian Islam, dia dapat menunjukkan bagaimana teks tertentu dalam Islam berhubungan dengan bentuk-bentuk praktik di masyarakat. Selain contoh al-Fatihah di atas, dia juga menyuguhkan, misalnya, tulisan kaligrafi al-Quran yang terpampang di sejumlah bangunan, seperti mesjid dan sekolah. Kaligrafi tersebut tidak hanya mewakili seni tulisan dan keindahan kaligrafi dan "arsitektur suci" dalam Islam (estetika), tetapi juga preferensi ayat-ayat atau surah tertentu untuk dituliskan dibandingkan dengan yang lain.<sup>123</sup>

<sup>123</sup>Ingrid Mattson, *op.cit.* hlm.144-153; Stephen Humphreys menjelaskan pentingnya melihat produk dan benda fisik sebagai jalan untuk memahami sejarah sosial dan sejarah budaya masyarakat yang melahirkannya. Lihat R. Stephen



Sementara itu, sejumlah karya kontemporer pengantar al-Qur'an atau Studi al-Qur'an mulai memperkenalkan isu-isu resepsi al-Qur'an sebagai fenomena al-Qur'an di samping fenomena teks dan pewahyuannya. Bruce Lawrence mengambil contoh Taj Mahal dan Dome of the Rock sebagai obyek bahasan. Kedua bangunan tersebut penuh dengan tulisan kaligrafi al-Qur'an namun dengan pesan yang berbeda. Tulisan yang terpatri di Dome of the Rock sebagian besarnya menyampaikan pesan kepada orang di sekitarnya, termasuk non-Muslim, tentang ke-Esa-an dan kebesaran Allah. Bangunan ini, dengan ornamen kaligrafinya, menjadi penanda Yerusalem yang menjadi tanah bersama tiga di antara agama-agama besar di dunia, yakni Yahudi, Kristen, dan Islam.<sup>124</sup> Sebaliknya, Taj Mahal menyampaikan pesan keindahan dan kedamaian dalam Islam seakan di "surga" melalui pilihan ayat-ayat al-Qur'an di sepanjang dindingnya. Lawrence mengambarkannya sebagai "Pintu Masuk Gambaran al-Quran tentang Surga". Tulisan al-Qur'an di kedua bangunan tersebut dapat mengungkap cara pandang dunia para penguasa di eranya masing-masing serta budaya dan kebiasaan hidup orang-orang di masanya, termasuk hubungan Muslim dan non-Muslim. Singkatnya, dinding di kedua bangunan yang penuh dengan ayat-ayat al-Quran dan pilihan ayat-ayatnya dapat bercerita banyak hal tentang orang-orang di sekitarnya.<sup>125</sup> Isu-isu al-Quran dalam keseharian orang Islam di berbagai tempat juga mulai mendapat tempat khusus dalam *Encyclopedia of the Quran*, dan karya-karya Pengantar al-Qur'an kontemporer, seperti karya Abdullah Saeed dan Anna M. Gade.

### Catatan Akhir

Sejarah resepsi al-Qur'an sebagai salah satu subyek kajian sejarah al-Qur'an kadang terlupakan atau setidaknya tidak mendapatkan porsi kajian yang cukup dalam studi sejarah al-Qur'an yang didominasi oleh sejarah pewahyuan dan teksnya. Sejarah resepsi ini, tidak hanya dapat menjelaskan al-Qur'an sebagai teks, tetapi juga orang-orang yang

---

Humphreys, *Islamic History: A Framework for Inquiry*, (Princeton; Princeton University Press, 1991) hlm. 55-56.

<sup>124</sup> Bruce Lawrence, *The Qur'an: A Biography* (New York, Atlantic Monthly Press) 2006, hlm. 64-72.

<sup>125</sup> *Ibid.* hlm.133-140.



menerima dan menggunakannya secara praktik dalam kehidupan sehari-hari untuk beragam kepentingan. Jadi kajian sejarah resepsi al-Qur'an adalah kajian al-Qur'an dan orang-orang yang berinteraksi dengannya dengan kapasitas yang sangat bervariasi. Karena itu, kajian ini membutuhkan pembacaan yang menyeluruh terhadap sejarah, mulai dari dasar praktik dan praktik-praktik resepsinya. Dasar-dasar praktik dijelaskan melalui analisis historis dan tekstual terhadap sejumlah informasi resepsi di masa lalu, di masa Nabi saw dan generasi-generasi sesudahnya. Dengan demikian, analisis ini akan mencari jejaring informasi melalui rangkaian periwayatan. Pada saat yang sama, praktik resepsi juga harus dijelaskan melalui analisis sosial, budaya, dan sejarah. Analisis ini akan menjelaskan masyarakat atau perorangan di berbagai tingkatan sosial, dari penguasa, intelektual, hingga orang kebanyakan.

Dasar praktik resepsi dapat dianalisis dengan metodologi hadis dan analisa isi untuk memahami horizon orang-orang di sekitar produksi dan periwayatan teks yang dikaji, bukan untuk menentukan diterima atau tidaknya sebuah praktik. Analisis teks ini juga berfungsi untuk menjelaskan proses kreatif orang atau masyarakat dalam memahami teks atau informasi dari masa lalu untuk mendasari atau sekedar menstimulasi praktik di masanya, kontemporer. Sementara itu, analisis terhadap fenomena praktiknya dapat menggunakan alat etnografi, analisa simbol, atau sejarah sosial dan sejarah budaya, untuk menyebutkan sebagiannya.

Kajian terhadap praktik dan dasar praktik dalam sejarah resepsi al-Qur'an tidak hanya semata-mata mengungkap pola legitimasi dan proses kreativitas dalam praktik resepsi di masa tertentu. Kajian ini juga berfungsi untuk memahami pola pikir dan asumsi dalam praktik-praktik resepsi terhadap al-Qur'an. Dengan pola-pola tersebut kita dapat melihat lebih jauh pola pikir dan asumsi yang secara umum sama dapat melahirkan praktik kreatif yang berbeda, atau sebaliknya, praktik resepsi yang terlihat sama namun membawa pola pikir dan asumsi yang berbeda tentang al-Qur'an. Selanjutnya, untuk memahami penerapannya, sejumlah asumsi awal metodologis dalam artikel ini tentu saja memerlukan kajian kasus-kasus khusus praktik resepsi di masa lalu ataupun di masa sekarang.

Akhirnya, dalam sejarah resepsi al-Quran, al-Quran bukan hanya



menjadi jalan hidup (*way of life*) bagi Muslim, tetapi kehidupan (*life of*) muslim itu sendiri. Sebagai jalan hidup, al-Quran telah ada dan membimbing dan mengarahkan Muslim ke jalan tertentu, "jalan yang benar", sementara sebagai kehidupan, al-Qur'an masuk ke dalam perjalanan hidup sehari-hari Muslim disadari atau tidak.

## Bibliography

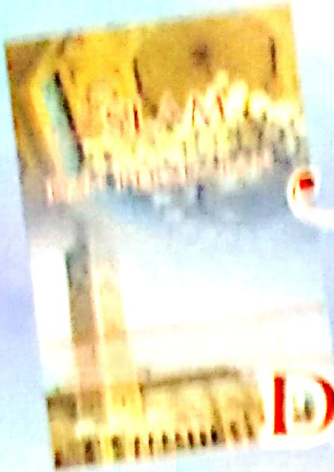
- Amin, Ahmad. "Al-Muqaddimah", dalam Abu 'Abdillah al-Zanjani, *Tarikh al-Qur'an*, Beirut: Mu'assasah A'lami lil-Matbu'at, 1969, 3<sup>rd</sup> ed.
- Al-A'zami, Muhammad Mustafa. *The History of the Qur'anic Text from revelation to Compilation: A Comparative study with the Old and New Testaments*, London: UK Islamic Academy, 2003.
- Esack, Farid. *The Qur'an: a User's Guide*, Oxford: Oneworld Publication, 2005.
- Al-Hilali, Abu Usamah Salim ibn 'Id. "Muqaddimah" dalam Abu Bakr 'Abdullah ibn Sulaiman ibn al-'As'as al-Sijistani atau Ibn Abi Daud, *Kitab al-Masahif*, n.p.: Guras, 2006.
- Hoyland Robert. "Epigraphy and the linguistic background to the Qur'ar" dalam Gabriel Said Reynolds ed., *The Qur'an in Its Historical Context*, Oxon: Routledge, 2008.
- Humphreys, R. Stephen. *Islamic History: A Framework for Inquiry*, Princeton; Princeton University Press, 1991.
- Al-Kawwaz, Muhammad Karim. *Kalam Allah: al-Janib al-Shafahi min al-Zahirah al-Qur'an*, London: Dar al-Saqi, 2002.
- Al-Kurdi, Muhamad Tahir. *Tarikh al-Qur'an wa Gara'ib Rasmih*, dalam *Al-Maktabah al-Shamilah*, 2<sup>nd</sup> edition, <http://shamela.ws>
- Lawrence, Bruce. *The Qur'an: A Biography*, New York, Atlantic Monthly Press, 2006.
- Mattson, Ingrid. *The Story of the Qur'an: its History and Place in Muslim Life*, Malden, MA: Blackwell Publishing, 2008.
- Al-Nawawi, Imam. *Etiquette with the Qur'an-Al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*, terj. Musa Furber, USA: Starlatch Press, 2003.
- Schoeler, Gregor. *The Genesis of Literature in Islam: from Aural to the Read*, terj. ke Bahasa Inggris oleh Shawkat M. Toorawa, Edinburgh: Edinburgh University Press, 2009.



Shahin, 'Abd al-Sjabur. *Tarikh al-Qur'an*, n.p.: Dar al-Qalam, 1966.

Al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, dalam *Al-Maktabah al-Shamilah*, 2<sup>nd</sup> edition, <http://shamela.ws>

Al-Zanjani, Abu 'Abdillah. *Tarikh al-Qur'an*, Beirut: Mu'assasah A'lami lil-Matbu'at, 1969, 3<sup>rd</sup> ed.



# ISLAM, TRADISI DAN PERADABAN

**B**uku yang ada di tangan pembaca ini memuat empat tema keislaman, baik yang terkait dengan aspek metode kajian keislaman maupun yang terkait dengan dikotomi kontemporer. Bagian pertama membahas ide-ide penyegaran dan pengembangan Studi Islam. Bagian kedua memuat pemikiran-pemikiran yang menegaskan bahwa Islam itu agama damai. Bagian ketiga membahas Islam dan hubungannya dengan ide kesetaraan gender. Bagian akhir, keempat, memuat artikel-artikel yang berkaitan dengan pengembangan peradaban umat Islam.

Secara singkat, buku ini adalah kumpulan hasil-hasil penelitian dan pemikiran sebagian dosen-dosen produktif dan kreatif dari Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga. Meskipun topik dan judul tulisan mereka beragam, sebagaimana yang telah saya sebutkan di atas, tulisan mereka merupakan satu kesatuan yang utuh dan berkualitas di bawah tema besar: *Islam, Tradisi dan Peradaban*. Hal ini semua mencerminkan bahwa mereka sangat concern memberikan perhatian yang besar pada pengembangan Studi Islam yang mengkonstruksikan keilmuannya yang beragam dan bervariasi.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
عبد الرحمن